

Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa di Kecamatan Dula Selatan Kota Tual

oleh
MOHAMMAD ARSAD RAHAWARIN

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh antara gaya kepemimpinan dan tingkat pendidikan dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa.

Persoalan yang menjadi fokus penelitian ini adalah adanya kenyataan yang menunjukkan bahwa kemampuan mandiri masyarakat desa adalah sangat kecil terutama dalam hubungan dengan inisiatif yang berkenaan dengan pelaksanaan pembangunan desa. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara dan kuesioner (daftar pertanyaan).

Teknik analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Korelasi Product Moment dari Pearson untuk mengetahui signifikan tidaknya hubungan variabel penelitian maka dilakukan uji signifikansi dengan T-Test, yang menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan partisipasi masyarakat dalam program desa sebesar $r=0.812$, tingkat pendidikan dengan partisipasi masyarakat dalam program desa sebesar $r=0.75$.

Demikian pula hubungan gaya kepemimpinan dengan tingkat pendidikan mempunyai hubungan yang cukup erat 0.564. Dengan demikian maka terbukti bahwa gaya kepemimpinan dan tingkat pendidikan mempunyai hubungan yang signifikan dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa di kecamatan Dula Selatan Kota Tual.

Keyword: Gaya Kepemimpinan, tingkat pendidikan, partisipasi masyarakat

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Seseorang yang dinilai dan diakui sebagai Pemimpin oleh masyarakatnya apabila ia maju satu-dua langkah di muka masyarakat yang dipimpinnya, dapat merumuskan perasaan, pikiran, kecemasan dan harapannya. Disinilah letak kunci utama dari kepemimpinan yang berhasil, di mana pimpinannya harus sanggup membawakan pesan, bukan hanya memahami tetapi dapat menghayatinya sehingga akan menghasilkan partisipasi dari masyarakatnya. Jadi jelaslah bahwa Pimpinan akan menumbuhkan partisipasi masyarakat apabila ia sendiri mengetahui dan yakin apa yang dibutuhkan oleh masyarakat yang hendak dipimpinnya pada saat itu.

S.P. Siagian (1986:27) yang menyatakan bahwa kepemimpinan adalah kemahiran seseorang untuk mempengaruhi perilaku yang serasi dan Organisasi.

Senada dengan defenisi yang diungkapkan oleh Charles. J. Keating, Rias Rasyid dalam bukunya makna pemerintahan, tinjauan dari segi etika dan kepemimpinan (2002: 99) mengemukakan bahwa. Kepemimpinan adalah Suatu konsep yang merangkum berbagai segi dari interaksi pengaruh antara pemimpin dan pengikutnya dalam mengejar tujuan bersama. Dengan kata lain bahwa suasana kepemimpinan hanya dapat terbentuk

dalam suatu lingkungan yang secara dinamis melibatkan hubungan diantara sejumlah orang.

Pendapat yang lebih lengkap dikemukakan oleh Tannenbaum, Weschier dan Massarik yang mendefinisikan kepemimpinan sebagai pengaruh antar perseorangan yang dilaksanakan didalam suatu situasi dan diarahkan melalui proses komunikasi, ke arah pencapaian tujuan yang bersifat umum (Hersey dan Blanchard, 1982:82). Didalam penelitian ini yang dimaksud dengan kepemimpinan Parsipatif adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk bekerja sama menuju suatu tujuan tertentu.

Melalui sekian banyak telah yang dilakukan para ahli tentang Kepemimpinan dapat disimpulkan bahwa Kepemimpinan itu bukan merupakan pembawaan lahir, bukan pula karena keturunan tetapi lebih merupakan bakat yang dipadukan dengan kepandaian. Hal tersebut dapat dimiliki setiap orang apabila orang-orang tersebut memiliki kepandaian untuk memahami konsep-konsep kepemimpinan yang sehat dan teknik penggunaan yang sebaik-baiknya.

Selanjutnya agar kualitas kepemimpinan dapat dilaksanakan dengan baik, maka kepemimpinan itu perlu dilengkapi dengan teknik kepemimpinan. Sebab dengan penguasaan teknik kepemimpinan itu, maka mendorong setiap anggota kelompok untuk melaksanakan tugas kewajiban dengan kesadaran dan tanggung jawab penuh.

Teknik kepemimpinan itu pada hakekatnya berarti "Semua peraturan, cara, metode dan lain-lainnya yang dapat dipakai dalam melaksanakan tugas sebaik-baiknya sehingga dapat diperoleh, hasil sebesar-besarnya (Kartini-Kartono, 1982)". Walaupun demikian penguasaan akan teknik-teknik kepemimpinan saja belum cukup menjamin keberhasilan dalam memimpin. Hal ini disebabkan aplikasi suatu teknik kepemimpinan masih terkait dengan gaya kepemimpinan yang pada pokoknya menyangkut dengan "Cara yang digunakan pemimpin didalam mempengaruhi para pengikutnya" norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain (Thoha, 1986:552). Bahkan dapat dikatakan sukses tidaknya seseorang menjalankan perannya sebagai pemimpin sangat tergantung kepada kemampuannya untuk membuat keputusan.

Kemampuan seseorang pemimpin dalam pembuatan keputusan ini dipengaruhi pula oleh bagaimana cara pemimpin tersebut membuat keputusan.

Cara yang ditempuh oleh seseorang pemimpin dalam membuat keputusan sangat tergantung pada gaya kepemimpinan yang dianut seseorang pemimpin tersebut.

Harsey-Blanchard (1982:95) mengatakan bahwa gaya kepemimpinan perseorangan adalah Pola perilaku yang menunjukkan ketika mencoba untuk mempengaruhi kegiatan-kegiatan orang lain.

Pendapat yang agak mirip menyebutkan bahwa gaya kepemimpinan itu adalah suatu pola perilaku yang konsisten yang kita tunjukan dan yang diketahui oleh pihak lain ketika berusaha mempengaruhi kegiatan-kegiatan orang lain (Thoha, 1983:79).

Inti Kepemimpinan adalah menggerakkan orang-orang untuk bekerja sama menuju suatu tujuan tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain, sehingga orang lain tersebut berpikir, bersikap dan berbuat seperti yang dikehendaki oleh orang yang mempengaruhi tadi.

Keberhasilan program pembangunan desa sangat ditentukan oleh keterlibatan secara aktif oleh seluruh anggota masyarakat. Sehubungan dengan itu, maka dalam menggerakkan partisipasi masyarakat diperlukan pemimpin-pemimpin formal yang legalitas. Dan hal ini sangat dimungkinkan oleh adanya kepemimpinan yang dipancarkan oleh gaya kepemimpinan tertentu. Dengan demikian tingkat partisipasi masyarakat tidak dapat dilepaskan dari kondisi kepemimpinan kepala desa.

Menggerakkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa harus sesuai dengan prinsip Demokrasi Azas Kekeluargaan dan Gotong – royong. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus berkembang secara wajar. Dengan usaha tersebut diharapkan masyarakat akan mempunyai sikap orientasi, persepsi, selalu menjadi subjek di dalam penyelenggaraan pembangunan desa.

Sehubungan dengan itu menurut Nasution (1983 : 11) bahwa pendidikan adalah proses yang bertalian dengan transmisi pengetahuan sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya dalam interaksi sosial.

2. Tinjauan Teoritis

a. Gaya Kepemimpinan

Menurut Siagian (2003:125) bahwa pemimpin yang demokratis tidak selalu merupakan pemimpin yang paling efektif dalam kehidupan organisasional karena ada kalanya, dalam hal bertindak dan mengambil keputusan, bisa terjadi keterbatasan sebagai konsekuensi keterlibatan para bawahan dalam proses pengambilan keputusan tersebut. Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa pemimpin yang demokratis tetap dipandang sebagai pemimpin terbaik karena kelebihan-kelebihannya mengalahkan kekurangan-kekurangannya. Tidak sedikit orang yang mendambakan atasan yang tergolong pemimpin yang demokratis. Bahkan ada pendapat yang mengatakan bahwa tipe pemimpin yang demokratis adalah sesuatu yang ideal.

Kepemimpinan gaya demokratis adalah kemampuan mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara berbagai kegiatan yang akan dilakukan ditentukan bersama antara pemimpin dan bawahan. Herbert G. Hicks dan Ray C. Gullet (1981: 438) mengatakan bahwa dengan kepemimpinan gaya demokratis hasil tidak mungkin setinggi dengan gaya otoriter, namun kualitas lebih baik, dan masalah manusia sedikit, terjadi saling saran antara pimpinan dan bawahan, saling berpendapat, semua orang dianggap sama penting dalam menyumbangkan ide dalam pembuatan keputusan.

Menurut Moekijat (2000:88) bahwa seorang pemimpin yang demokratis menyadari benar-benar bahwa akan timbul kecenderungan dari kalangan para pejabat pimpinan yang lebih rendah dan di kalangan para anggota organisasi untuk melihat peranan yang paling penting. Strategi paling menentukan keberhasilan organisasi mencapai berbagai sasaran organisasional.

Tipe demokratis dalam melakukan kinerjanya terutama dalam menyikapi persaingan tidak sehat, tidak akan dibiarkan berkembang karena persaingan yang tidak sehat dalam organisasi yang pada gilirannya akan menimbulkan pemborosan sumber daya dan dana yang terbatas. Selain itu, dapat pula merusak suasana kebersamaan yang harus dipertahankan dalam organisasi. Singkatnya, seorang pemimpin yang demokratis melihat

bahwa dalam perbedaan-perbedaan merupakan kenyataan hidup yang harus terjamin kebersamaan (Siagian, 2003:133).

Moekijat (2000:125) memberikan penjelasan bahwa pemimpin yang bertipe demokratis tidak kecil perannya yang dimainkan dalam peningkatan usahanya menjadi pemimpin yang efektif. Keseluruhan nilai yang dianut berangkat dari filosofi hidup yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia secara manusiawi (Winardi, 2002:141). Satu rumus yang nampaknya sangat sederhana, akan tetapi sesungguhnya merupakan sumber dari semua persepsi, sikap perilaku dan gaya kepemimpinan seseorang. Nilai demikian tidak dimiliki pemimpin yang otokratik, termasuk gaya kepemimpinan lainnya.

Selanjutnya Sedarmayanti (2006:99) mengatakan pendekatan manusiawi, cara bertindak yang mendidik bukanlah kelemahan yang dimiliki oleh seorang pemimpin demokratis, melainkan sebagai salah satu sumber kekuatan pemimpin yang dimiliki oleh seorang pemimpin demokratis. Dikatakan sebagai salah satu sumber kekuatannya karena dengan sikap demikian akan menjadi seorang pemimpin yang disegani dan dihormati, bukan pemimpin yang ditakuti.

Seorang pemimpin yang demokratis dihormati, disegani hal ini terjadi karena perilakunya dalam kehidupan organisasi selalu mendorong bawahannya untuk menumbuhkan dan mengembangkan daya inovasi dan kreativitas. Bersungguh-sungguh mendengarkan pendapat, saran, dan bahkan kritik orang lain, terutama para bawahannya. Kepemimpinannya tidak akan takut membiarkan para bawahannya berprakarsa meskipun ada kemungkinan bahwa prakarsa itu akan berakibat pada kesalahan.

b. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk menciptakan pengetahuan baik melalui pendidikan formal maupun informal.

Menurut Handoko (2000:105) pendidikan adalah suatu pengetahuan dari seseorang ke orang lain sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dari pengetahuan tersebut nampak bahwa pendidikan adalah suatu proses teknik dengan metode belajar mengajar dimana materi yang diberikan lebih teoritis dalam hal ini bukan materi terapan dalam meningkatkan pengetahuan sehingga akan lebih mampu menjalankan suatu tanggung jawab.

Andrew E. Sikula (Martoyo, 1998:56) memberikan pengertian pendidikan sebagai berikut: "development is a longterm educational process utilizing a systematic and organizes procedure by which managerial personnel learn conceptual and theoretical knowledge for general purposes".

Menurut Combs dan Ahmed (1974: 176-168) kebutuhan-kebutuhan pendidikan dalam rangka pembanguana desa dapat dikelompokkan ke dalam empat bagian utama, seperti general or basic education, family improvement education, community improvement education dan occupational education. Keempat tipe pendidikan ini dibutuhkan baik oleh orang-orang muda ataupun mereka yang sudah dewasa baik pria maupun wanita. Dan pendidikan ini terutama sekali berkaitan dengan pendidikan yang berhubungan dengan ketrampilan-ketrampilan dan pengetahuan yang khusus diperlukan seperti terhadap mereka yang berhubungan langsung dengan pertanian, ahli-ahli kerja tangan serta kegiatan-kegiatan wirausaha, para administrator dan perencanaan desa.

Dari pendapat tersebut dapatlah dimengerti bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang akan dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuannya dan akan memperluas pandangan terhadap nilai-nilai yang baru dan pada gilirannya dapat mengubah sikapnya terhadap pembaharuan. Disamping itu dengan pendidikan yang diperoleh akan dapat meningkatkan kemampuan untuk menerima dan memahami informasi yang selanjutnya membawa perubahan yang semakin besar.

c. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat sebagai salah satu elemen pembangunan desa pada dasarnya juga merupakan proses adaptasi terhadap perubahan yang sedang berjalan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Lene (1969:194). Partisipasi merupakan kebutuhan individu-individu yang berusaha untuk menyesuaikan diri terhadap keadaan masyarakat sekitarnya meskipun penyesuaian diri seperti itu mempunyai keistimewaan arti dan kegunaan yang bervariasi bagi setiap orang.

Dengan partisipasi berarti masyarakat desa bisa mengadopsi ide-ide baru yang bisa memperluas cakrawala pengetahuan dan meningkatkan kemampuan dan kemauan, yang pada gilirannya akan bisa meningkatkan kualitas diri, kondisi dan taraf hidupnya. Dengan berpartisipasi masyarakat desa akan berkesempatan untuk mengaktualisasikan dan mengekspresikan aspirasi dan keinginannya.

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan pedesaan harus diartikan secara lebih luas yaitu kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai kemampuan setiap orang, tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri (Mubyarto, 1988:37).

Prinsip dalam partisipasi adalah melibatkan atau peran serta masyarakat secara langsung, dan hanya mungkin dicapai jika masyarakat sendiri ikut ambil bagian, sejak dari awal, proses dan perumusan hasil. Keterlibatan masyarakat akan menjadi penjamin bagi suatu proses yang baik dan benar. Dengan demikian, Abe (dalam Hikmat, 2004) mengasumsikan bahwa hal ini menyebabkan masyarakat telah terlatih secara baik. Tanpa adanya pra kondisi, dalam arti mengembangkan pendidikan politik maka keterlibatan masyarakat secara langsung tidak akan memberikan banyak arti.

Abe (dalam Hikmat, 2004) lebih lanjut mengemukakan melibatkan masyarakat secara langsung akan membawa dampak penting, yaitu: (1) Terhindar dari peluang terjadinya manipulasi. Keterlibatan masyarakat akan memperjelas apa yang sebenarnya dikehendaki oleh masyarakat; (2) Memberikan nilai tambah pada legitimasi rumusan perencanaan karena semakin banyak jumlah mereka yang terlibat akan semakin baik; dan (3) Meningkatkan kesadaran dan ketrampilan politik masyarakat.

Pretty, J (dalam Hikmat, 2004) menyebutkan ada tujuh karakteristik tipologi partisipasi, yang berturut-turut semakin dekat kepada bentuk yang ideal, yaitu: "Partisipasi Pasif atau Manipulatif, Partisipasi Informatif, Partisipasi Konsultatif, Partisipasi Insentif, Partisipasi Fungsional, Partisipasi Interaktif, dan Mandiri (self mobilization)".

Partisipasi pasif atau manipulative merupakan bentuk partisipasi yang paling lemah. Karakteristiknya adalah masyarakat menerima pemberitahuan apa yang sedang dan telah terjadi. Pengumuman sepihak oleh pelaksana proyek tidak memperhatikan tanggapan masyarakat sebagai sasaran program. Informasi yang dipertukarkan terbatas pada kalangan profesional di luar kelompok sasaran belaka.

Partisipasi informatif hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan untuk proyek, namun tidak berkesempatan untuk terlibat. Partisipasi konsultatif mengkondisikan masyarakat

berpartisipasi dengan cara berkonsultasi, sedangkan orang luar mendengarkan, serta menganalisis masalah dan pemecahannya. Dalam pola ini belum ada peluang untuk pembuatan keputusan bersama. Sementara itu para professional tidak berkewajiban untuk mengajukan pandangan.

Partisipasi insentif adalah masyarakat akan berkorban, dan jasa untuk masyarakat (sebagai masukan) dapat ditindaklanjuti. Memperoleh imbalan insentif berupa upah, walau tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran atau eksperimen-eksperimen yang dilakukan.

Partisipasi fungsional menghendaki masyarakat membentuk kelompok sebagai bagian memiliki andil untuk melanjutkan kegiatan-kegiatan setelah insentif dihentikan. Proyek, setelah ada keputusan-keputusan utama yang disepakati. Pada tahap awal, masyarakat tergantung kepada pihak luar, tetapi secara bertahap.

Partisipasi interaktif adalah masyarakat berperan dalam proses analisis untuk perencanaan kegiatan dan pembentukan atau penguatan kelembagaan, pola ini menunjukkan kemandiriannya. Cenderung melibatkan metode interdisipliner yang mencari keragaman perspektif dalam proses belajar yang terstruktur dan sistematis. Masyarakat memiliki peranbentuk mengontrol pelaksanaan keputusan mereka.

Dalam kaitannya dengan ini Enerich mengusulkan beberapa pedoman dalam penyusunan kebijaksanaan yang berisikan peningkatan partisipasi (Mubyarto, 1988:45) yaitu :

- 1) Partisipasi harus dimulai dari tingkat paling bawah yaitu mengikutsertakan kelompok penduduk paling miskin di desa.
- 2) Partisipasi harus terjadi pada semua tahap proses pembangunan.
- 3) Suara dukungan semata-mata bukanlah partisipasi.
- 4) Partisipasi harus mengandung isi berupa program-program nyata di bidang produksi dan distribusi.
- 5) Partisipasi harus mengubah loyalitas organisasi atau kelompok yang sudah ada.
- 6) Peningkatan partisipasi akan mengandung tantangan dari pihak-pihak tertentu.

Secara lebih jelas arti penting pendidikan dalam hubungannya dengan partisipasi dapat dikemukakan bahwa tingkat pendidikan mempunyai pengaruh pada partisipasi tingkat pelaksanaan dan pengetahuan tentang pembangunan memberi pengaruh pada partisipasi pemanfaatan.

Partisipasi yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah partisipasi professional yang menurut Cohen dan Uphoff (1977:77) adalah menyangkut ; (1) keterlibatab dalam proses pembuatan keputusan, (2) keterlibatan dalam pelaksanaan program-program dengan berbagai kontribusinya, (3) keterlibatan dalam pemanfaatan hasil-hasil pembangunan dan (4) keterlibatan dalam usaha dalam menilai program-program pembangunan.

Berdasarkan uraian-uraian terdahulu terlihat bahwa betapa pentingnya partisipasi masyarakat demi terciptanya tujuan pembangunan. Tanpa partisipasi aktif dari masyarakat yang bersangkutan pembangunan itu bukanlah pembanguna desa. Karena pada hakikatnya partisipasi seluruh masyarakat merupakan salah satu tugas kewajiban setiap anggota masyarakat.

Dalam menggerakkan partisipasi rakyat untuk pembanguna diperlukan pemimpin-pemimpin formal yang mempunyai legalitas dan pemimpin-pemimpin informal yang legalimitas.

3. METODE

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrument berupa angket atau questioner yang diisi oleh aparat pemerintahan desa, Lembaga Masyarakat Desa (LMD), Badan Pemusyawaratan Desa (BPD), dan Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) yang telah ditetapkan sampel.

Menurut Mantra dan Kasto dalam Singarimbun (1987) bahwa besarnya sampel tidak boleh kurang dari 10% dan ada pula peneliti lain menyatakan bahwa besarnya sampel minimum 5% dari jumlah satuan elementer (elementary unit) sehingga dalam penelitian ini sampel yang diambil sebesar 10% dari jumlah satuan elementer, hal ini dengan pertimbangan bahwa jumlah tersebut cukup representatif dalam arti semula ciri-ciri atau karakteristik yang ada pada populasi dapat terwakili.

Dengan demikian, jumlah sampel secara keseluruhan adalah sebesar 150 orang. Instrument dibuat berdasarkan konsep yang relevan dan dikembangkan berdasarkan sifat-sifat variabel dengan memperhatikan aspek-aspek dilapangan. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis statistik teknik korelasi product moment (Singarimbun dan Effendi, 1989: 137).

Dilihat dari jumlah variabel, maka hubungan antara variabel di dalam penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua jenis : (1) hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat, (2) hubungan antara tiga variabel yaitu variabel bebas, variabel kontrol, dan variabel terikat. Untuk mengetahui apakah hubungan tersebut signifikan atau tidak, maka perlu diuji dengan t-test pada taraf signifikan 5%.

B. PEMBAHASAN

Dalam bagian ini akan dikemukakan analisis dan interpretasi terhadap hasil penelitian. Dengan analisis dan interpretasi akan dapat diketahui diterima atau tidaknya hipotesis yang diajukan. Namun sebelum itu perlu diketahui ada tidaknya hubungan masing-masing variabel.

Untuk mengetahui tingkat hubungan antara gaya kepemimpinan dengan tingkat pendidikan dengan partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa digunakan rumus product moment dari Pearson.

Berdasarkan perhitungan komputer, maka korelasi antara gaya kepemimpinan dengan partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa ternyata sebesar $r_{0,81213}$ dengan koefisien determinasinya 0,7845. Korelasi ini berarti sangat tinggi, antara gaya kepemimpinan dengan partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa. Korelasi yang tinggi ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan mempunyai hubungan yang menentukan terhadap partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa. Artinya setiap terjadi perubahan 0,81213 pada gaya kepemimpinan akan terjadi pula perubahan 0,81213 pada partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa, apabila variabel lain bersifat konstan.

Sedangkan perhitungan korelasi antara tingkat pendidikan dengan partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa adalah $r=0,74969$ dengan koefisien determinasi $0,7816$. Korelasi ini berarti tinggi antara tingkat pendidikan dengan partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa. Artinya setiap terjadi perubahan pada tingkat pendidikan sebesar $0,74969$ akan diikuti pula perubahan pada partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa sebesar $0,7496$, apabila variabel lain bersifat konstan.

Analisis dan interpretasi data sehubungan dengan variabel-variabel, dilakukan melalui teknik statistik terutama analisis korelasi parsial antara sebuah variabel bebas dan sebuah variabel terpengaruh. Sementara variabel yang lain merupakan variabel kontrol.

Hubungan antara gaya kepemimpinan dengan partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa, sementara tingkat pendidikan sebagai variabel kontrol. Hasil perhitungan dengan teknik analisis korelasi diperoleh koefisien korelasi parsial $0,7127$ dengan nilai t sebesar $12,319$.

Konsultasi dengan variabel t dengan taraf signifikan 5% menunjukkan bahwa koefisien korelasi parsial sebesar $0,7127$ berarti bahwa gaya kepemimpinan diperkirakan meningkat atau menurun sebesar $0,7127$ untuk peningkatan atau penurunan partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa.

Hubungan antara tingkat pendidikan dengan partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa, sementara gaya kepemimpinan sebagai variabel kontrol. Hasil dengan teknik analisis korelasi parsial diperoleh koefisien korelasi parsial $0,659$ dengan nilai t sebesar $9,233$. Konsultasi dengan tabel t dengan taraf signifikansi 5% menunjukkan bahwa koefisien korelasi parsial sebesar $0,6059$ berarti bahwa tingkat pendidikan diperkirakan meningkat atau menurun sebesar $0,6059$ untuk peningkatan atau penurunan partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa.

Setelah penyusunan menganalisa tidak adanya hubungan variabel penelitian, dimana koefisien korelasi masing-masing hubungan tersebut juga digunakan dalam pembuktian hipotesis, sebagaimana telah disajikan pada bagian terdahulu. Untuk pembuktian hipotesis tersebut digunakan rumus statistik korelasi ganda atau multiple correlation, uji signifikansi menggunakan F -test.

Korelasi antara gaya kepemimpinan (X_1), tingkat pendidikan (X_2), dengan partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa (Y). dari hasil analisis komputer diperoleh besarnya korelasi berganda ($R_{YX_1X_2}$) sebesar $0,8875$ dengan melalui statistik F diperoleh nilai F sebesar $267,613$. Konsultasi dengan tabel distribusi F dengan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai tabel F sebesar $3,06$ maka F -test lebih besar dari F -tabel ($267,613 > 3,06$).

Ditarik kesimpulan pula bahwa koefisien korelasi ganda antara gaya kepemimpinan dengan tingkat pendidikan dengan partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa secara simultan adalah signifikan. Ini berarti pula bahwa H_0 (hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan variabel-variabel tersebut di atas) ditolak dan H_a diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara gaya kepemimpinan dengan partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa. Semakin baik gaya kepemimpinan aparat pemerintah desa di Kecamatan Dula Selatan Kota Tual dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program pembangunan

desa. Artinya penerapan gaya kepemimpinan oleh aparat pemerintah desa berhubungan langsung dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa. Semakin otoraksi gaya kepemimpinan yang diterapkan semakin rendah tingkat partisipasi masyarakat pada program pembangunan desa. Sebaliknya semakin demokratis gaya kepemimpinan yang diterapkan akan semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa.

Selanjutnya faktor pendidikan juga sangat menentukan gaya kepemimpinan aparat pemerintah desa atau partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa. Semakin baik tingkat pendidikan akan semakin baik kualitas gaya kepemimpinan dan semakin baik kualitas partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa. Sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan aparat pemerintahan desa akan semakin rendah kualitas gaya kepemimpinan dan kualitas partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa.

Berdasarkan hasil penelitian ini nampaknya gaya kepemimpinan yang tepat diterapkan pada desa-desa di Kecamatan Dulah Selatan Kota Tual adalah gaya kepemimpinan demokratis. Hal ini sejalan dengan penemuan hasil penelitian, diman terlihat semakin demokratis gaya kepemimpinan semai kn tinggi pula pertisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa.

Ditinjau dari segi pendidikan formal kemampuan aparat pemerintah desa adalah hampir seimbang. Keadaan organisasi yang demikian ini sangat memerlukan gaya kepemimpinan yang demokratis.

Keberhasilan pembangunan sangat ditentukan dengan penerapan gaya kepemimpinan dan juga ditentukan oleh sejauh mana kesempatan berperan yang diberikan kepada masyarakat untuk didengar dan diperhatikan kehendak-kehendak masyarakat tersebut. Dengan kata lain gaya kepemimpinan dan partisipasi menentukan tingkat keberhasilan pembangunan nasional.

C. PENUTUP

1. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu penelitian tentang gaya kepemimpinan dan partisipasi masyarakat : suatu studi tentang program pembangunan desa, seperti telah dibahas pada bab-bab terdahulu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Gaya kepemimpinan yang diterapkan pada desa-desa di Kecamatan Dulah Selatan Kota Tual umumnya menerapkan gaya kepemimpinan yang demokratis. Pengaruhnya terhadap partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan gaya kepemimpinan yang cenderung otoraktis. Dengan demikian maka semakin demokratis gaya kepemimpinan yang diterapkan semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa.

Selanjutnya kualitas gaya kepemimpinan demokratis dan kualitas partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa tidak bisa dilepaskan dari tingkat pendidikan seseorang. Dalam arti semakin baik tingkat pendidikan, maka semakin baik gaya kepemimpinan serta semakin tinggi tingkat pertisipasinya dalam program pembangunan desa.

Dari perhitungan korelasi Product Moment telah berhasil dibuktikan bahwa masing-masing variabel bebas yakni variabel gaya kepemimpinan, tingkat pendidikan dalam penelitian ini mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa begitu pula hubungan antara tingkat pendidikan terhadap gaya kepemimpinan juga punya pengaruh positif dan signifikan pada taraf signifikansi 5 %.

Dari hasil korelasi pasial dapat diketahui bahwa hubungan antara gaya kepemimpinan dengan partisipasi masyarakat dalam dalam program pembangunan desa yang dikontrol oleh variabel tingkat pendidikan ternyata punya hubungan yang positif dan signifikan pada taraf signifikansi 5 %. Begitu pula hubungan antara variabel dengan variabel partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa yang dikontrol oleh gaya kepemimpinan adalah merupakan positif dan signifikan.

Dari analisa korelasi berganda ternyata dapat dibuktikan bahwa hubungan yang terjadi antara variabel gaya kepemimpinan dan variabel tingkat pendidikan terhadap variabel partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa adalah punya hubungan yang kuat dan positif sebesar 0,8857 dan signifikan pada taraf signifikansi 5 %.

Dari analisa koefisien determinan dapat diketahui bahwa partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa sebesar 78,45% dipengaruhi oleh variabel kepemimpinan dan tingkat pendidikan. Sedangkan 21,55% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar penelitian.

2. SARAN

Perlu ditempuh usaha untuk meningkatkan gaya kepemimpinan demokratis dengan cara penyesuaian gaya kepemimpinan terhadap kematangan anggota masyarakat, baik kematangan kerja maupun kematangan psikologisnya.

Gaya kepemimpinan demokratis cenderung meningkatkan partisipasi masyarakat, maka hendaknya gaya kepemimpinan demokratis perlu diimplementasikan dalam program-program pembangunan oleh pemerintah Kecamatan Dula Selatan Kota Tual.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, A. dan Quarles Van Efford Ph. 1988. *Krisis Tersembunyi Dalam Pembangunan.*, Jakarta: Gramedia
- Cohen dan Up Hoff. 1977. *Development Participation : Concept and Measures for Project Design Implementation.* New York: Cornell University.
- Coombs, H. dan Achmed, M. 1974. *Attacking rural Poverty : How Non Formal Education, Could Help Baltimore and London.* London The John Hopkins University press.
- Handoko, T. Hani. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia.* Mandar Maju, Bandung.
- Harsey, P dan Kenneth, H. Blanchard. 1982. *Management of Organizational Behavior Utilizing Human Resources* Prentice Hill inc. Englewoods Clifs, New Jersey.
- Hick Herbert. G dan Gullet Roy. C. 1981. *Management,* Mc Graw Hill International. Book Company, Aukland.
- Hikmat, H. 2004. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat.* Humoniova, Bandung.
- Kartini kartono. 1982. *Pemimpin dan Kepemimpinan.* CV. Rajawali, Jakarta.
- Khairuddin. 2000. *Pembangunan Masyarakat, Tinjauan Aspek : Sosiologi Ekonomi Dan Perencanaan,* Liberty, Yogyakarta.

- Lene, R.E. dalam Larson C.J. dan Wisburn P.C. (ed). 1969. *Power Participation and Ideology : Reading in the Sociology of American Political Life*. New york: David MC Key Co. Inc
- Martoyo Susilo 1998, *Manajemen Sumber Daya Manusia BPFY Yogyakarta*.
- Moekijat , 2000, *Manajemen Sumber Daya Manusia, Mandar Maju, Bandung*.
- Mubyarto, 1986. *Memetri Desa dengan Peningkatan Partisipasi Rakyat*. Semarang: Mas Agung.
- Mubyarto dan Sartono Kartodirjo. 1988. *Pembangunan Pedesaan di Indonesia*. Yogyakarta: Liberty.
- Rasyid Rias 2002. *Makna Pemerintah, Tinjauan dari Segi Etika dan Kepemimpinan*. Pt. Yarsit, Watampone, Jakarta.
- SEDARMAYANTI, 2006. *Sumber Daya Manusia dan Produktifitas kerja, Mundar Maju, Bandung*.
- Siagian S. P. 1986, *Organisasi Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi*. Pt . Gunung Agung, Jakarta.
- Singarimbun, Masri dan Safri Efendi, 1989. *Metode Penelitian Survei LPSES*, Jakarta.
- Thoha Mittas, 1983. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Cv. Radjawali, Jakarta.